

ANALISIS AKUSTIK BUNYI KONSONAN HAMBAT /d/ PADA PEMELAJAR BAHASA JEPANG PENUTUR ASLI BAHASA JAWA

N. Virdaus

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Kota Malang
e-mail: acirunkeda39@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelafalan bunyi konsonan hambat /d/ pada partikel ~de 「で」 oleh pemelajar bahasa Jepang yang merupakan penutur asli bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Data yang digunakan yaitu 2 rekaman suara penutur asli bahasa Jepang dan 10 rekaman suara responden pada saat melafalkan sebuah kalimat yang memuat partikel ~de. Audio rekaman dianalisis menggunakan Praat sebagai aspek fonetik akustik untuk mengetahui segmentasi bunyi yang dihasilkan dari bunyi konsonan hambat /d/, kemudian dibandingkan dengan bunyi yang dihasilkan oleh penutur asli bahasa Jepang. Hasil analisis Praat menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang masih berkecenderungan membawa logat bahasa ibu. Hal ini dibuktikan melalui adanya perbedaan hasil segmentasi bunyi antara pelafalan penutur asli bahasa Jepang dan responden yang terlihat pada spektrogram. Pada hasil analisis Praat rekaman responden ditemukan adanya durasi *heisa* yang lebih panjang yaitu 77 ms, sedangkan durasi *heisa* pada pelafalan penutur asli bahasa Jepang 34 ms. Selain itu, rekaman responden menghasilkan intensitas getaran yang lebih pekat pada saat meletupkan bunyi /d/ sehingga menghasilkan bunyi konsonan hambat plosif /d^h/ yang dilafalkan lebih dalam dan tebal.

Kata kunci: fonologi bahasa jepang, konsonan hambat /d/, penutur asli bahasa jawa

Abstract

The purpose of this study is to determine the pronunciation of the stop consonant /d/ on particle ~de 「で」 by Japanese learners who are native Javanese speakers. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study research design. The data used in this study are 2 voice recordings of a Japanese native speaker and 10 voice recordings of respondents when reciting a sentence containing particle ~de. Recorded audio was analyzed by using Praat as an acoustic phonetic aspect to determine the segmentation of sounds produced from stop consonant /d/, then comparing them with the sound produced by the Japanese native speaker. The Praat analysis' results show that most of the students are still attached to their mother tongue accent. This is evidenced by the difference in the sound segmentation results between the pronunciation of Japanese native speakers and respondents as seen in the spectrogram. In the Praat analysis of respondents' recordings, it is found that there is a longer heisa duration of 77 ms, while the heisa duration in Japanese native speaker pronunciation is 34 ms. In addition, the respondent produced a clearer vibration intensity when pronouncing the sound /d/ as indicated by plosive consonant /d^h/ which is pronounced deeper and thicker.

Keywords: *japanese phonology, stop consonant /d/, javanese native speaker*

1. Pendahuluan

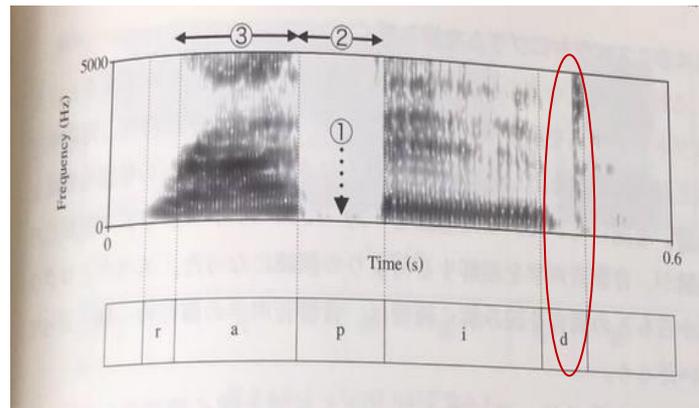
Konsonan hambat merupakan bunyi konsonan yang dibentuk dengan cara menghambat atau menghalangi sebagian atau secara penuh aliran udara pada alat ucap sehingga meningkatkan tekanan udara di jalur suara. Menurut Kaato dalam Sudjianto & Dahidi [12] bunyi konsonan sendiri terbentuk melalui arus udara pernapasan yang keluar dari pita suara yang mengalami rintangan, hambatan, halangan, atau gangguan seperti penutupan atau penyempitan. Di Indonesia, bahasa daerah yang memiliki banyak jenis bunyi konsonan hambat salah satunya adalah bahasa Jawa. Berdasarkan penelitian Gusdian [5], di dalam bahasa Jawa terdapat banyak jenis konsonan hambat, di antaranya bilabial, alveolar, alveo-palatal, velar, retlofleksi, dan glotal. Menurut Aniza [1], penutur bahasa Jawa lebih dalam dan tebal pada saat mengucapkan bunyi konsonan hambat bilabial /b/ dan konsonan hambat alveolar /d/ dibandingkan dengan penutur bahasa daerah lainnya di Indonesia. Hal ini disebabkan logat bahasa Jawa memiliki bunyi khas yang berbeda dari

bahasa lain sehingga bunyi yang dihasilkan disebut *medhok* [medho]. Penutur asli bahasa Jawa yang mempelajari bahasa kedua, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing, sering kali masih terbawa logat khas bahasa ibu, tidak terkecuali pada saat mempelajari bahasa Jepang.

Dalam bahasa Jepang konsonan hambat disebut *haretsuon* atau *heisaon* (破裂音/閉鎖音) yang berarti terdapat hambatan atau penahanan sejenak arus udara pada alat ucap tertentu. Menurut Putrayasa [10], pada bahasa Jepang hanya dapat ditemui tiga jenis bunyi hambat yaitu bilabial, alveolar, dan velar. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ketika melafalkan suatu kosakata sering kali pemelajar bahasa Jepang penutur asli bahasa Jawa masih kental membawa logat khas bahasa Jawa, baik dari segi aksen maupun dialek. Meskipun tidak mengubah makna, sebaiknya pemelajar bahasa asing tidak terpengaruh oleh bahasa ibu agar tidak menimbulkan interferensi pada saat pembelajaran. Seperti contoh pada saat melafalkan kalimat “*mainichi uchi de souji wo shimasu*” 「毎日家で掃除をします」, terdapat beberapa pemelajar bahasa Jepang masih kental membawa logat khas bahasa Jawa pada saat mengartikulasikan partikel *-de* 「で」 dengan bunyi /d/ yang diartikulasikan dengan dalam dan tebal .

Konsonan hambat alveolar /d/ terbentuk dengan lidah menyentuh punggung belakang gigi di atap mulut. Fonem [d] termasuk ke dalam kategori konsonan hambat letup atau plosif sebab terjadi karena adanya hambatan arus udara, kemudian hambatan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba sehingga menghasilkan letupan. Tanda-tanda akustik bunyi plosif atau letup dapat ditemukan dengan cara melihat keseluruhan keadaan akustik antara bunyi plosif tersebut dengan bunyi yang mengikutinya. Gani & Arsyad [4] mengatakan bahwa akustik sendiri merupakan jenis fonetik yang menganggap bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam, meliputi frekuensi getarannya, amplitudonya, dan intensitasnya. Dengan demikian, penelitian dapat digolongkan pada jenis kajian fonetik akustik sehingga memerlukan bantuan perangkat lunak *Praat* untuk menganalisis pelafalan penutur asli bahasa Jawa pada saat melafalkan bunyi konsonan hambat plosif alveolar /d/ atau konsonan hambat /d/.

Praat perangkat lunak yang diciptakan oleh Paul Boersma bersama David Weenink pada tahun 1991 dapat diunduh secara gratis di Mac OS, Windows, dan Linux. Perangkat ini lazim digunakan untuk kegiatan analisis akustik terutama untuk pengkajian di bidang fonetik. Saat pengguna membuka perangkat *Praat* akan muncul secara otomatis lembar kerja dengan berbagai fitur. Audio yang dapat digunakan pada perangkat lunak ini hanya berformat *Waveform Audio File Format* (WAV). Diambil dari buku Kawahara [7] terdapat contoh pada hasil analisis kata ‘*rapid*’ yang dapat terlihat hasil pada spektogram yaitu garis hitam tersusun rapat dan di bagian atas spektogram dapat diketahui berapa lama durasi pelafalan, perhatikan Gambar 1. Setiap bunyi [r] [a] [p] [i] [d] memiliki segmentasi bunyi yang berbeda-beda. Penelitian ini berfokus mengkaji segmentasi bunyi konsonan hambat /d/ yang dilafalkan oleh pemelajar bahasa Jepang sehingga penjelasan hanya dilakukan lebih mendalam pada bunyi konsonan hambat /d/ agar tidak terjadi perluasan pembahasan. Bunyi konsonan hambat /d/ dilafalkan dengan cara menghambat arus udara melalui lidah yang menyentuh langit-langit mulut, kemudian secara spontan dilepaskan sehingga menghasilkan letupan bunyi /d/. Hal ini dibuktikan dengan adanya *heisa* (閉鎖) atau penahanan arus udara dapat dilihat pada spektogram yang kosong berwarna putih tanda adanya hambatan, kemudian saat hambatan dilepaskan terbentuk garis vertikal berwarna hitam pekat penanda dikeluarkannya bunyi /d/.



Gambar 1. Praat konsonan hambat /d/

Kajian mengenai bunyi konsonan hambat /d/ dalam bahasa Jepang oleh penutur asli bahasa Jawa belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian terkait analisis akustik bunyi konsonan hambat dengan menggunakan perangkat lunak *Praat* telah beberapa kali dilakukan. Hernawati [6] mengkaji analisis akustik bunyi konsonan sibilant pada pemelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu Jawa. Responden dalam penelitian ini adalah 8 *native speaker* bahasa Jepang dan 16 mahasiswa pemelajar bahasa Jepang tingkat 2. Dari hasil analisis diketahui bahwa baik durasi, intensitas, maupun *Center of Gravity* menunjukkan bahwa kedua faktor (jenis konsonan dan posisi bunyi) secara statistik signifikan. Persebaran durasi bunyi sibilant baik oleh pemelajar bahasa Jepang maupun *native speaker* berada pada kisaran 68 ms hingga 144 ms, sedangkan nilai intensitas berada pada kisaran 50-60 dB.

Sukmawijaya et al., [14] telah mengkaji terkait analisis plosif alveolar tak bersuara /t/ pada bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris yang dilakukan pada penutur asli bahasa Sunda. Hasilnya menunjukkan VOT atau durasi rata-rata dari bunyi /t/ di segmen awal kata dalam bahasa Sunda dan Indonesia sama, yaitu 20 ms. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak mengaspirasikan bunyi /t/ dalam bahasa Sunda dan Indonesia. Selain itu, responden juga mentransfer cara mereka melafalkan bunyi /t/ dari dua bahasa mereka ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing mereka.

Asnita & Febriyanti [2] sebelumnya telah mengkaji mengenai analisis kemampuan pembelajar bahasa Jepang yang juga dianalisis menggunakan perangkat lunak *Praat*. Asnita dan Febriyanti mengkaji kemampuan mahasiswa Universitas Brawijaya dalam melafalkan bunyi konsonan nasal /n/ yang diikuti konsonan hambat plosif bilabial /p/. Hasil kajian menunjukkan pada pelafalan oleh *native speaker* ditemukan bunyi nasal yang dilafalkan berupa nasal labiodental /m/. Selain itu, ditemukan pula adanya penahanan arus udara atau *heisa* (閉鎖) akan tanpa getar selama beberapa waktu yang menyebabkan terjadinya plosif atau letupan bilabial saat melafalkan bunyi /p/ setelah bunyi nasal. Sedangkan pada pemelajar ditemukan adanya beberapa pelafalan yang telah sesuai dengan pelafalan *native speaker*, namun pada sebagian besar pelafalan ditemukan perbedaan berupa bunyi nasal yang dilafalkan berupa /n/ saja atau /m/ saja bahkan ada yang berbunyi /ŋ/, dan ada pula yang tidak menghasilkan letupan pada pelafalan bunyi bilabial /p/.

Berdasarkan penelitian di atas dan atas masalah yang telah disebutkan, cara mengartikulasikan suatu bunyi dalam bahasa Jepang oleh pemelajar bahasa Jepang penutur asli bahasa Jawa adalah subjek yang menarik untuk dikaji. Sehingga pada penelitian ini akan dikaji bagaimana pelafalan pemelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Jawa yang merupakan pemelajar bahasa Jepang tingkat pemula dalam melafalkan bunyi konsonan hambat /d/. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada pembaca, baik pengajar maupun pemelajar bahasa Jepang terkait cara melafalkan bunyi konsonan hambat /d/ khas *native speaker* bahasa Jepang dan ciri khas penutur asli Jawa dalam berbahasa Jepang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara sistematis untuk menginterpretasikan data yang diperoleh kemudian menganalisisnya. Senada dengan itu, Sugiyono [13] menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dimana data berdasarkan bukti-bukti faktual yang diperoleh di lapangan, kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis untuk memperoleh data yang bermakna. Lebih lanjut Sudjana & Ibrahim [9] mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha menggambarkan tanda, fenomena, dan peristiwa yang terjadi pada saat ini. Penelitian deskriptif juga lebih menitikberatkan pada pemecahan masalah faktual.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Lintas Minat SMA Negeri 1 Batu yang telah mempelajari bahasa Jepang dasar selama 4 semester atau jika dijumlah telah mendapat sekitar 128 JP. Pada penelitian ini, instrumen tes digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa melafalkan bunyi dalam bahasa Jepang. Bentuk tes yang dilakukan adalah membuat karangan sederhana bertemakan “*Souji o shimasu*”, kemudian siswa diminta membacanya dengan satu kali pelafalan secara spontan untuk direkam menjadi sebuah audio. Menurut Virdaus & Febriyanti [15] pengambilan data pelafalan yang dilakukan secara spontan dilakukan guna mendapatkan kealamian responden dalam melafalkan sebuah kalimat, sehingga yang diperoleh bukanlah konsistensi pelafalan. Selanjutnya, siswa mengumpulkan karangan beserta rekaman audionya pada *google form* yang dibagikan melalui *whatsapp group*.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi yang diperlukan, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran. Metode mendengarkan dan mengamati digunakan untuk menelaah hasil rekaman suara siswa yang dikumpulkan dengan fokus pada pengucapan partikel *~de*. Data yang digunakan adalah 10 rekaman suara siswa dan 2 rekaman suara penutur asli Bahasa Jepang sebagai pembanding. Siswa yang dipilih adalah penutur asli bahasa Jawa yang lahir dan menetap di Jawa Timur serta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

Dalam menganalisis data, data yang direkam direduksi terlebih dahulu dengan cara memotong bunyi pada bagian partikel *~de* yang berada di tengah kalimat. Selanjutnya, data yang telah direduksi diubah ke dalam format WAV untuk dianalisis oleh perangkat lunak *Praat*. Menurut Febriyanti & Indrowaty [3], *Praat* dapat digunakan untuk menganalisis bunyi yang mengandung intonasi, panjang pendek pelafalan, serta untuk mengukur durasi yang dibutuhkan dalam melafalkan kosakata. Penggunaan *Praat* pada penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana bunyi konsonan hambat /d/ dihasilkan oleh pemelajar bahasa Jepang penutur asli bahasa Jawa melalui segmentasi yang dihasilkan dari bunyi konsonan hambat /d/, kemudian akan dibandingkan dengan bunyi yang dihasilkan oleh penutur asli bahasa Jepang.

3. Hasil dan Pembahasan

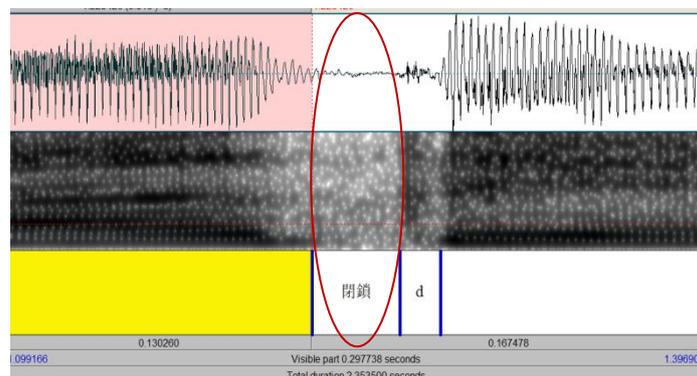
Berdasarkan hasil analisis akustik melalui *Praat*, konsonan hambat /d/ pada partikel *~de* yang dilafalkan oleh penutur asli bahasa Jepang ditemukan adanya penahanan arus udara atau *heisa* (閉鎖) dengan getaran, dan bunyi letup yang dihasilkan adalah konsonan hambat /d/. Setelah mengetahui hasil analisis pada rekaman 2 penutur asli bahasa Jepang, selanjutnya dilakukan analisis akustik pada rekaman 10 responden. Adapun hasil analisis yang diperoleh diperincikan ke dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis *praat*

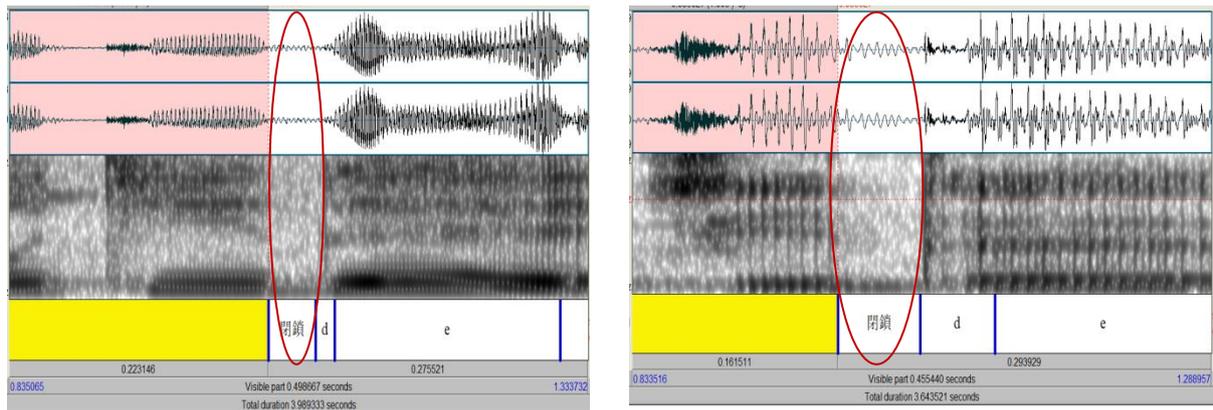
Data	Heisa (閉鎖)		Durasi Heisa	Plosif	
	Getar	Tidak getar		/d/	/d ^h /
*NS1	✓		34 ms	✓	
*NS2	✓		36 ms	✓	
R1	✓		35 ms	✓	
R2	✓		40 ms	✓	
R3	✓		33 ms	✓	
R4	✓		53 ms		✓
R5		✓	56 ms		✓
R6	✓		64 ms		✓
R7	✓		44 ms	✓	
R8		✓	116 ms		✓
R9	✓		74 ms		✓
R10		✓	104 ms		✓
Total	7	3		4	6

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada seluruh hasil analisis *Praat* rekaman responden menunjukkan adanya penahanan arus udara atau *heisa* (閉鎖) saat melafalkan bunyi konsonan hambat /d/. Sebanyak 7 dari 10 responden menghasilkan *heisa* dengan getaran sebagaimana penutur asli bahasa Jepang, sedangkan 3 responden lainnya menghasilkan *heisa* tanpa getar. Lebih lanjut, sebanyak 6 dari 10 responden menghasilkan bunyi konsonan hambat /d^h/. Bunyi konsonan hambat /d^h/ dicirikan dengan keadaan pita suara yang mengendur. Menurut Ladefoged & Maddieson dalam Gusdian [5] pita suara yang kendur merupakan suatu keadaan di mana pita suara bergetar lebih kendur daripada getaran biasa, sehingga menghasilkan suara yang cenderung tebal.

Analisis *Praat* pada rekaman penutur asli Bahasa Jepang menunjukkan terjadinya penahanan arus udara ditandai dengan adanya spektrogram terlihat sebagai bagian yang kosong dengan warna yang tidak menghitam sebelum bunyi /d/, akan tetapi penahanan arus udara terjadi dengan tempo singkat, dibuktikan dengan durasi *heisa* yang hanya 34 ms. Seluruh responden penelitian ini pada hasil rekamannya menghasilkan *heisa* dengan durasi yang berbeda-beda. Durasi *heisa* oleh responden dengan tempo paling singkat yang mendekati penutur asli bahasa Jepang adalah 35 ms oleh R1, sedangkan *heisa* dengan tempo paling panjang yaitu 116 ms oleh R8.

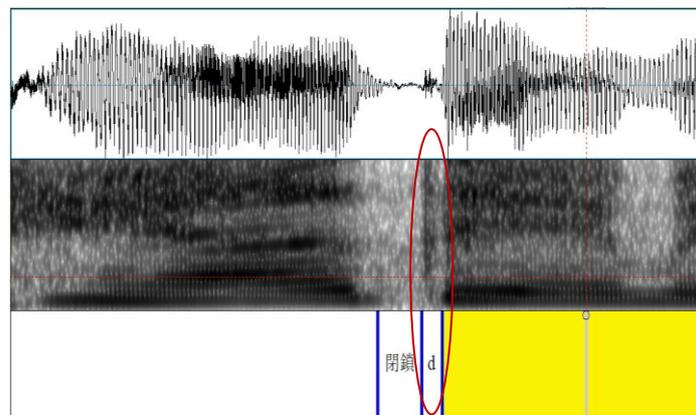


Gambar 2. Analisis *heisa* pada rekaman perwakilan penutur asli bahasa Jepang

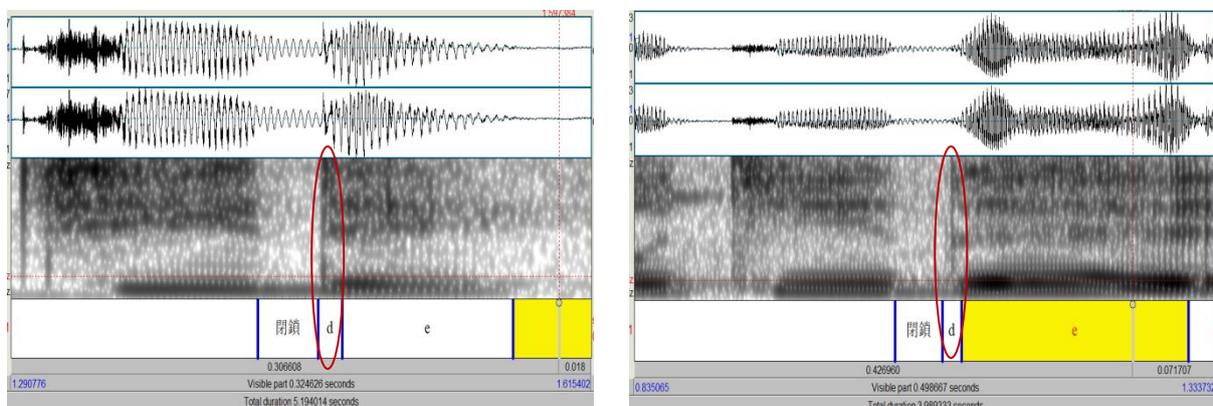


Gambar 3. Analisis *heisa* pada rekaman 2 perwakilan responden yang sesuai dengan penutur asli bahasa Jepang

Selanjutnya, dapat diketahui bunyi plosif /d/ yang dihasilkan oleh penutur asli bahasa Jepang pada saat melafalkan partikel *~de* adalah bunyi konsonan hambat /d/. Hal ini dibuktikan dengan adanya letup konsonan hambat /d/ berupa garis vertikal hitam pekat pada awal bunyi /d/ dilafalkan. Letupan tersebut menjadi tanda bahwa bunyi /d/ termasuk dari konsonan alveolar yang dilafalkan dengan menggunakan ujung lidah dan bagian belakang gigi atau atap mulut sebagai artikulator. Berdasarkan analisis *Praat*, dapat diketahui 4 dari 10 responden menghasilkan segmentasi letupan bunyi yang sama dengan penutur asli bahasa Jepang yaitu bunyi plosif alveolar /d/. Responden yang melafalkan bunyi konsonan hambat /d/ menghasilkan durasi *heisa* dengan rata-rata 38 ms.



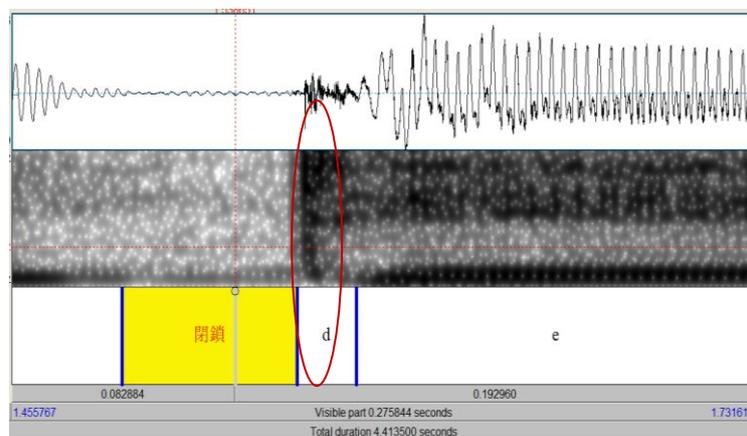
Gambar 4. Analisis letupan /d/ pada rekaman perwakilan penutur asli bahasa Jepang



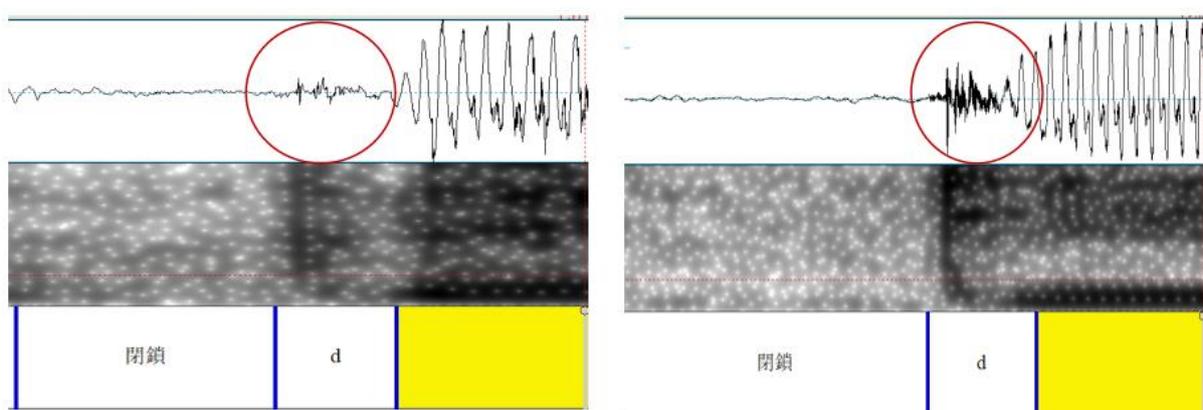
Gambar 5. Analisis Letupan /d/ pada Rekaman 2 Perwakilan Responden

Sebanyak 6 dari 10 responden menghasilkan bunyi /d/ dengan dalam dan tebal yaitu /d^h/ . Hal ini ditandai dengan adanya garis vertikal berwarna hitam pekat pada spektrogram yang hampir sama dengan segmentasi bunyi konsonan hambat /d/, namun dengan aliran udara yang lebih besar daripada biasanya, sehingga menghasilkan bunyi yang dalam dan tebal ketika diletupkan. Selain itu, hambatan yang terjadi menimbulkan kontraksi otot antara pita suara, sehingga aliran udara mendorong pita suara hingga bergetar, dan akhirnya getaran tersebut menghasilkan suara. Selaras dengan hal itu, Yusdian [16] mengemukakan bahwa pada pelafalan bahasa Jawa, dalam kluster bunyi seperti /p/, /b/, dan /g/, posisi awal suku kata cenderung diucapkan dengan aliran udara yang lebih besar daripada biasanya dan hampir tanpa menggetarkan pita suara, sehingga mendekati bunyi [p^h], [t^h], [d^h], [t^h], dan [k^h].

Berdasarkan analisis *Praat* yang telah dilakukan, dapat terlihat bunyi letup saat melafalkan bunyi /d^h/ menghasilkan intensitas getaran yang terlihat lebih pekat daripada saat bunyi /d/ diletupkan di mana getarannya cenderung konsisten dengan getaran *heisa*. Selain itu, responden yang melafalkan bunyi /d^h/ menghasilkan durasi *heisa* rata-rata 77 ms, berbeda dengan durasi penutur asli bahasa Jepang yang hanya 34 ms. Sehingga dapat dikatakan intensitas getaran pada saat meletupkan bunyi /d/ dan panjang durasi *heisa* tersebut itulah yang membedakan antara bunyi konsonan hambat /d/ dan bunyi /d^h/ ketika dianalisis menggunakan *Praat*.



Gambar 6. Analisis letupan /d^h/ pada rekaman perwakilan responden



Gambar 7. Perbedaan intensitas getaran /d/ (kiri) dan /d^h/ (kanan) pada analisis *praat*

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang pada hasil analisisnya tidak sesuai dengan hasil analisis pada pelafalan penutur asli bahasa Jepang. Dengan kata lain, siswa masih berkecenderungan untuk melafalkan bunyi bahasa Jepang dengan membawa logat bahasa ibu. Jika dibiarkan, hal ini tentu akan menjadi masalah interferensi fonologis karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, mengingat

terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi fonologis menurut Weinrech dalam Nurfitriani & Putra [8] sehingga pada saat berbicara menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah gaya atau kosakata bahasa ibu yang telah lebih dulu dikuasai. Fenomena tersebut selaras dengan hasil penelitian Gusdian [5], sejumlah penutur bahasa Jawa sering kali masih membawa beberapa aspek dari sistem bunyi bahasa asli mereka ke dalam bahasa kedua. Untuk mengurangi terjadinya interferensi terdapat beberapa hal yang dapat diimplementasikan oleh guru kepada pemelajar pemula yaitu menggunakan metode audiolingual yang memperdengarkan audio dalam bahasa Jepang, melakukan teknik *shadowing*, atau juga dapat dilakukan memberikan tugas dalam bentuk praktik berbicara dalam bahasa Jepang dasar. Kendati demikian, tidak sedikit pemelajar bahasa Jepang dalam penelitian yang mampu melafalkan partikel *~de* sebagaimana penutur asli bahasa Jepang. Menurut penjelasan Katoo dalam Putri et al. [11] terdapat kesamaan pada cara pelafalan bunyi /d/ antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, keduanya dilafalkan menggunakan artikulator antara gusi dan langit-langit keras dengan lidah bagian depan yang disebut dengan *hagukion*.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *Praat* yang telah dipaparkan, untuk menjawab masalah bagaimana pelafalan pemelajar bahasa Jepang tingkat pemula yang merupakan penutur asli bahasa Jawa dalam melafalkan bunyi konsonan hambat /d/ pada kalimat yang di dalamnya terdapat partikel *~de* yakni siswa masih berkecenderungan untuk meletupkan bunyi konsonan hambat /d/ dengan dalam dan tebal sehingga menghasilkan bunyi /d^h/. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan segmentasi bunyi antara pelafalan penutur asli bahasa Jepang dan responden yang terlihat pada spektrogram; pada hasil analisis *Praat* rekaman responden yang melafalkan bunyi /d^h/ ditemukan adanya durasi *heisa* baik dengan getar maupun tanpa getar dengan durasi yang lebih panjang yaitu rata-rata 77 ms, sedangkan *durasi* *heisa* pada pelafalan penutur asli bahasa Jepang adalah 21 ms. Selain itu, pada hasil analisis rekaman responden yang meletupkan bunyi /d^h/ menghasilkan intensitas getaran yang lebih pekat daripada penutur asli bahasa Jepang maupun responden yang meletupkan bunyi /d/ saja.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen tes yang tidak dibatasi hanya pada partikel *~de*, melainkan pada kosakata bahasa Jepang lainnya yang mengandung bunyi konsonan hambat /d/.

Daftar Pustaka

- [1] Aniza, "Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek," vol. 1, no.1, pp. 1-8, 2012.
- [2] Asnita and R. Febriyanti, "Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang dalam Melafalkan Bunyi Nasal /N/ yang Diikuti Bilabial /P/," *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [3] Febriyanti and Indrowaty, "Pelafalan Bunyi Panjang Bahasa Jepang Pada Mahasiswa, Pengajar, dan Penutur Asli Bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya," *Diglossia*, 2017.
- [4] Gani and Arsyad, "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa," 'A *Jamiy*, vol. 7, no. 1, pp. 6-11, 2018.
- [5] Gusdian, "Transfer Fonologis Konsonan Hambat dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia," *Jurnal Satwika*, vol. 2, no. 2, pp. 130, 2019.
- [6] Hernawati, "Analisis Persepsi terhadap Bunyi Frikatif Bahasa Jepang [s, z, ɕ, ʑ] pada Pemelajar Bahasa Jepang yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa," *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, vol. 1, no. 1, pp. 16-27, 2018.
- [7] Kawahara, "ビジュアル音声学," Jepang: Sanseido, 2018.
- [8] Nurfitriani and Putra, "Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia," *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*

- (BIPA), vol. 3, no. 1, pp. 42-51, 2021.
- [9] Sudjana and Ibrahim, "Penelitian dan Penelitian Pendidikan," Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- [10] Putrayasa, "Fonem Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang : Kajian Komparatif Universitas Udayana Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia 2016," 2016.
- [11] Putri, Fachrullah, and Machdalena, "Pola Perubahan Fonem Vokal Dan Konsonan Kata Serapan Dari Bahasa Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia," *Prosodi*, vol. 15, no. 2, 166-177, 2021.
- [12] Sudjianto, and A. Dahidi, A, "Pengantar Linguistik Bahasa Jepang," Jakarta: Keisant Blanc, 2012.
- [13] Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)," Bandung: Alfabeta, 2015.
- [14] Sukmawijaya, J., Mahdi, S and Yuliawati, "An Accoustic Analysis of Voiceless Alveolar Plosive /t/ in Sundanese, Indonesian, and English by Sundanese Speakers," *Metahumaniora*, vol. 10, no.1, 2020.
- [15] Virdaus and Febriyanti, "Analisis Pelafalan Bunyi Nasal /n/ 「ん」 yang Diikuti Konsonan Nasal Bilabial /m/ pada Pemelajar Bahasa Jepang Orang Indonesia", *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, vol. 10, no. 1, 2020.
- [16] Fonologi Bahasa Jawa. Diakses di: Fonologi Bahasa Jawa (pinterin.net), 25 November 2022 [Online]. Available: www.pinterin.net.